

TINJAUAN KONSEP HAMORAON, HAGABEON, HASANGAPON PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA RANTAUPRAPAT

Lidia Situmorang

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Labuhanbatu.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa dari hamoraon, hasangapon, hagabeon falsafah tersebut adalah pandangan, gagasan dari masyarakat suku batak. Dimana gagasan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat batak. metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif. Tujuan menganalisis hasil penelitian adalah untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami, disini deskripsikan hasil data yang digunakan adalah deskripsikan dalam bentuk tabel wawancara. Untuk memperoleh hasil dari wawancara penulis telah melakukan wawancara secara langsung, Toko Adat yang bernama Bapak Robeth Situmorang, Toko Masyarakat yang bernama Bapak Jendry Siagian, Pemuda yang bernama Ngolu Situmorang, Pemudi yang bernama Rut Marsaulina Br Situmorang. Hal ini guna untuk mengetahui Tinjauan Konsep Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon Pada Masyarakat Batak Toba Kota Rantauprapat. Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan oleh penulis sebagai berikut. Secara garis besar dari hasil penelitian bahwa orang tua, ataupun kaum muda tidak memahami atau mengetahui tentang hamoraon, hagabeon, hasangapon di sebabkan oleh ketidakpedulian untuk memperkenalkan adat secara turun-temurun kepada anak-anak. Faktor Persoalan yang menyebabkan hamoraon, hagabeon, hasangapon tidak diketahui oleh kalangan muda maupun orang yaitu : tidak diperkenalkannya sistem adat batak kepada anak-anak sejak kecil, tidak di perkenalkan didalam lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat

Kata kunci : Tinjauan, Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil Kabupaten Labuhanbatu

Kabupaten Labuhanbatu adalah salah satu daerah yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis, kabupaten Labuhan Batu berada pada 1°41' - 2°44' Lintang Utara, 99°33' - 100°22' Bujur Timur dengan ketinggian 0 – 700 meter diatas permukaan laut.

Kabupaten Labuhanbatu menempati area seluas 256.138 Ha yang terdiri dari 9 Kecamatan dan 98 Desa/Kelurahan. Area Kabupaten Labuhanbatu disebelah utara berbatasan dengan Selatan Malaka dan Kabupaten Labuhanbatu di sebelah Utara, disebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan Padang Lawas Utara, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau.

Seperti umumnya daerah-daerah lainnya yang berada di kawasan Sumatera Utara, Kabupaten Labuhanbatu termasuk daerah yang beriklim tropis. Daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai

dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan pada bulan terjadinya musim. Selama tahun 2009, rata-rata hari hujan di Kabupaten Labuhanbatu sebanyak 13,25 hari per bulan dengan rata-rata curah hujan.

Tabel 4.1 Letak Geografis

Kabupaten Labuhanbatu

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Letak Geografis	1o26'00"-2o11'00"Lintang
2	Luas Wilayah	2.561.38 Km ² (256 138 l
3	Ketinggian	0-2 151 m (dari permukaan

Sumber : BPS Labuhanbatu

Penduduk

Berdasarkan angka hasil Sensus Penduduk 2000, penduduk Kabupaten Labuhanbatu berjumlah 832.450 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 90,26 jiwa per Km², terdiri dari 414.747 jiwa laki-laki dan 417.703 jiwa perempuan.

Untuk tahun 2009 berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2000, penduduk Kabupaten Labuhanbatu setelah pemekaran sebanyak 414.417 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan rantau Utara yaitu sebanyak 82.785 jiwa dengan kepadatan

penduduk 736 jiwa per Km2, sedangkan Hindu (0,06%) serta lainnya (0,04).
penduduk paling sedikit berada di Kecamatan

Pangkatan sebanyak 31.867 jiwa dengan kepadatan penduduk 90 jiwa per Km2.

Kecamatan Rantau Selatan merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya dengan kepadatan 896 jiwa per Km2. Kecamatan Panai Tengah merupakan Kecamatan dengan kepadatan penduduk terkecil sebesar 69 jiwa per Km2.

Tabel 4.2 Jumlah Desa/Kelurahan Kabupaten Labuhanbatu

No	Kecamatan	Jumlah Desa
1	Bilah Hulu	24
2	Pangkatan	7
3	Bilah Hilir	13
4	Panai Hulu	7
5	Panai Tengah	10
6	Panai Hilir	8
7	Rantau Selatan	9
8	Rantau Utara	10
9	Bilah Barat	10
Jumlah		98

Jumlah penduduk Kab

Sumber : BPS Labuhanbatu

Labuhanbatu dengan jenis kelamin perempuan lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki.

Pada tahun 2009 jumlah penduduk laki-laki sebesar 209.320 jiwa, sedangkan perempuan sebanyak 205.097 jiwa dengan jenis kelamin sebesar 102 persen.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kabupaten Labuhanbatu

No	Kecamatan	Penduduk
1	Bilah Hulu	56.099
2	Pangkatan	31.867
3	Bilah Hilir	49.831
4	Panai Hulu	33.269
5	Panai Tengah	33.340
6	Panai Hilir	35.888
7	Rantau Selatan	57.610
8	Rantau Utara	82.785
9	Bilah Barat	33.738
Jumlah		414.417

Penduduk Kabupaten Labuhanbatu mayoritas bersuku bangsa Batak (45,0%), Melayu (3,85%), Minang (0,81%), dan

Sumber : BPS Labuhanbatu

(0,21%) dan lainnya (4,80%). Sedangkan agama yang dianut penduduk Kabupaten Labuhanbatu mayoritas agama Islam (83,71%) diikuti Kristen Protestan (13,08%), Kristen Katolik (2,10%) dan

Pendidikan

Penyediaan sarana fisik pendidikan dan

jumlah tenaga guru yang memadai
merupakan

salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi sekolah penduduk. Pada tahun ajaran 2008/2009 jumlah sekolah dasar ada 276 unit, guru 2.443 orang dan murid 60.681 orang. Sedangkan untuk sekolah lanjutan tingkat pertama terdapat 56 unit sekolah, 963 orang guru dan 15.379 orang murid. Sementara itu untuk sekolah lanjutan tingkat atas terdapat 21 sekolah dengan 323 orang guru dan 9.851 orang murid.

Profil Kecamatan Rantau Utara

Kecamatan Rantau Utara adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Propinsi Sumatera Utara. Kecamatan Rantau Utara memiliki 10 Kecamatan yaitu Aek Paing, Bina Raga, Cendan, Kartini, Padang Bulan, Padang Matinggi, Pula Padang, Rantauprapat, Siradorung, Siringo-ringo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rantau Utara
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bilah Hulu
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bilah Hulu
4. Sebelah Timur berbatasan dengan

Kecamatan Rantau Utara

Adapun wilayah yang dilakukan penelitian yaitu Jalan Gajah Mada Ujung, Jalan Maraton, Kampung Tempel, dan Jalan Catur. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan wawancara terhadap informan atau orang yang dianggap memberi informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun informan tersebut adalah :

1. Bapak, Drs.B.J. Lumban Gaol selaku ketua lembaga Adat Batak Toba.
2. Bapak Robet Situmorang selaku Tokoh Adat Kecamatan Rantau Utara Jalan Gajah Mada Ujung
3. Bapak Jendry Siagian selaku Masyarakat di Kampung Rambong
4. Saudara Ngolu Situmorang selaku pemuda wilayah Jalan Kampung Meraton
5. Saudari Rut Marsaulina Br Situmorang selaku pemudi wilayah jalan Catur
6. Ibu Hasriah, Siregar, SH selaku Lurah Binaraga

Dari 6 informan yang telah dipaparkan diatas, informan yang kedua peneliti melakukan wawancara langsung kepada Bapak Drs.B.J.

Lumban Gaol selaku ketua lembaga Adat Batak Toba Kecamatan Rantau Utara Jalan Baru pada hari Kamis 11 Januari 2018 pukul 14: 25 sampai dengan selesai dan bertempat di rumah Bapak Drs.B.J. Lumban Gaol.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak. Drs.B.J Lumban Gaol selaku ketua lembaga Adat Batak Toba. Kurang memahami apa sebenarnya konsep dari Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon dikarenakan perubahan zaman yang semakin modern dan tidak terlihat suatu hubungan keluarga yang memberikan pendidikan atau pengetahuan kepada anak-anak tentang konsep Adat Batak. Demikian mengakibatkan hilangnya rasa saling hormat menghormati, tolong menolong antara keluarga pun tidak terlaksana misalnya saja pada saat melakukan acara upacara dan pesta yang dulu berperan sebagai tempat penampilan musik tradisi semakin kurang karena orang lebih suka grup keyboard atau trio vokal yang lebih mencerminkan modernitas dan kejauhan dari semua hal yang disebut kampungan. Semakin lama semakin banyak pemain gondang

meninggalkan dunia dan pemain yang lebih muda didorong oleh hal-hal estetis dan ekonomis untuk main musik yang lebih laris. Kemungkinan Adat dan musik gondang sama akan hilang sebagian besar atau semua.

Harapan Bapak, Drs.B.J Lumban Gaol selaku ketua lembaga Adat Batak Toba. Sangat diharapkan peran orang tua untuk memberitahukan Adat Batak yang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita, supaya generasi muda dapat mengenal bagaimana sebenarnya Adat Batak Toba yang telah diajarkan oleh nenek moyang kita.

Informan yang kedua peneliti melakukan wawancara langsung kepada Bapak Robert Situmorang selaku Tokoh Adat Kecamatan Rantau Utara Jalan Gajah Mada Ujung pada hari Selasa, 23 Mei 2017 pada tanggal 10 Juli pukul 10:25 sampai dengan selesai dan bertempat di rumah Bapak Robert Situmorang.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Robert Rajaguk-guk selaku tokoh adat Batak di Jalan Gajah Mada Ujung bahwa Masyarakat batak dan generasi muda yang ada di jalan Gajah Mada Ujung kurang memahami apa

sebenarnya konsep dari Hamoraon ,Hagabeon, Hasangapon dikarenakan perubahan zaman yang semakin modren dan tidak terlihat suatu hubungan keluarga yang memberikan pendidikan atau pengetahuan kepada anak-anak tentang konsep adat batak. Demikian mengakibatkan hilangnya rasa saling hormat menghormati, tolong menolong antara keluargapun tidak terlaksana misalnya saja pada saat melakukan acara pesta perkawinan, orang yang berduka atau membuat syukuran.

Harapan bapak Robert Raja guk-guk adalah para genarasi muda terkhusus bagi mahasiswa mahasiswi harus mampu mendongkrak atau mendorong untuk mengembangkan adat batak dengan membuat sosialisai Hamoraan, Hagabeon, Hasangapon atau perkumpulan kepadamasyarakat agar mereka memahami Hamoraon, Hagabeon, Hasngapon. Selain itu juga diharapkan peran orang tua untuk memberikan pendidikan atau pemahaman kepada generasi muda tentang adat batak.

Informan yang ketiga peneliti melakukan wawancara langsung kepada Bapak Jendry Siagian diwawancari pada tanggal 10 juli pukul

13:00 sampai denga selesai dan bertempat dirumah Bapak Jendry Siahah.

bapak Jendri Siagian selaku tokoh masyarakat di kampung Rambung Jalan Maraton menegaskan masyarakat tidak mengenal adat batak Hamoraon, Hangabeon dan Hasangapon dalam kehidupan. Bahkan beliau sangat sedih melihat masyarakat di kampung Rambong, bukan hanya anak-anak, kaum mudah bahkan sampai orang tuapun masih kurang memahami apa arti konsep Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon. Masyarakat hanya sekedar menerapkan adat batak tanpa memahami secara jelas tentang Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon, karena masyarakat selama ini menganggap adat Batak Toba ini tidak begitu penting, mereka hanya sekedar mengikuti kegiatan acara pesta. Ada pun yang menjadi kendala ketidak tahuan generasi muda tentang adat batak adalah mereka menganggap adat batak toba itu tidak begitu penting dan orang tua tidak mengenalkan kepada anaknya terkait adat batak serta pentingnya dalam kehidupan.

Adapun harapan yang diinginkan oleh Bapak Jendry Siagian adalah seluruh orang tua menanamkan arti konsep Hamoraon, Hangabeon,

dan Hasangapon agar generasi muda dapat memahami arti konsep Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon dan pentingnya dalam kehidupan.

Informan yang ketiga peneliti melakukan wawancara langsung kepada Saudara Ngolu Situmorang selaku pemuda Kampung Tempel informan yang peneliti sebutkan yaitu Ngolu Situmorang diwawancarai pada tanggal 10 juli pukul 15:50 sampai dengan selesai dan ditempat Taman Anak-anak Binaraga

Menurut Ngolu Situmorang selaku pemuda di Jalan Kampung Tempel tidak mengetahui apa itu Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon dikarenakan kaum muda tidak pernah mendengar dari ketiga hal tersebut. Kaum muda tidak pernah diajarkan baik itu di sekolah maupun di rumah, begitupun orang tua tidak menanamkan apa itu adat yang harus di ketahui sekalipun itu Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon. Masyarakat tidak menerapkan konsep adat batak, dikarenakan mereka juga tidak paham hal tersebut dan biasanya hanya orang-orang tua yang paham. Namun, mereka tidak menurunkannya kepada sanak saudaranya, begitu juga sebaliknya masyarakat serta anak-anak muda

tidak peduli dan tidak mau tahu tentang adat batak sebagai budaya masyarakat. Adapun harapan yang diinginkan oleh salah satu pemuda Kampung Tempel yaitu agar tokoh masyarakat yang paham tentang adat batak serta ketua adat batak dapat mensosialisasikan Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon.

Informan yang keempat peneliti melakukan wawancara langsung kepada Saudari Rut Marsaulina Br Situmorang selaku pemudi Jalan Catur informan yang peneliti sebutkan yaitu Rut Br Situmorang diwawancarai pada tanggal 10 juli pukul 17:30 sampai dengan selesai dan tempat dirumah saudari Rut Br Situmrang

Menurut Rut Marsaulina Br Situmorang selaku pemudi Jalan Catur tidak Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon kurang di kenal masyarakat. Generasi muda saat ini tidak memahami konsep Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon sebab mereka tidak pernah dijelaskan hal demikian dan tidak mau tahu. Masyarakat di Jalan Catur tidak menerapkan konsep Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon karena mereka tidak pernah dengar dan dijelaskan. Adapun yang menjadi kendala ketidak tahuan masyarakat baik generasi muda

atau pun orang tua terhadap adat batak adalah ketidakpahaman orang tua sehingga tidak pernah menjelaskan kepada anak-anaknya tentang hamoraon, hagabeon, hasangapon. Adapun harapan agar diadakannya sosialisasi atau pengenalan adat batak yang ada di masyarakat.

Informan yang kelima peneliti melakukan wawancara langsung kepada Saudara Ngolu Situmorang selaku pemuda Kampung Tempel informan yang peneliti sebutkan yaitu Ngolu Situmorang diwawancarai pada tanggal 12 Juli pukul 11.30 sampai dengan selesai di Kelurahan Binaraga.

Saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara jelas tentang adat batak Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon. Generasi muda saat ini tidak memahaminya karena mereka juga sangat sulit untuk memahami dan di sekolah tidak disinggung dengan Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon. Adapun konsep dari Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon hanya sekedar mengetahui. Kendalanya adalah selama ini beliau tidak pernah belajar dari orang tua terdahulu tentang masalah adat batak. Harapannya agar para tokoh adat yang paham benar dengan adat

batak memberikan pengajaran serta pemahaman kepada para muda-mudi dan memaparkan pentingnya adat batak dalam kehidupan.

Dari hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat Rantau Prapat tidak paham tentang Adat Batak yaitu hamoraon, hagabeon, hasangapon, hal itu dikarenakan sebagian masyarakat yaitu orang-orang tertua di wilayah tersebut yang hanya mengetahuinya. Namun, mereka tidak memberikan penjelasan kepada sanak saudaranya sehingga tidak lestari adat batak tersebut.

Selain itu, jika dilihat berdasarkan teori dan fakta yang terjadi di masyarakat bahwa hagabeon merupakan kebahagiaan apabila mempunyai keturunan. Hal ini merupakan salah satu adat batak yang terjadi di masyarakat, dikarenakan setiap yang mereka peroleh dan mereka dapatkan merupakan suatu kebahagiaan bagi masyarakat. Dengan demikian adat batak ini sesuai dengan teori dan fakta yang terjadi di masyarakat desa.

Adat batak hamoraon dalam teori adalah suatu adat batak yang berarti mensejahterakan kehidupan. Arti dari sejahtera yaitu memiliki istri dan anak, ladang yang luas dan ternak yang

banyak. Namun, sesuai dengan fakta yang terjadi di masyarakat mereka tidak paham dan mengetahui dari adat batak hamoraon tersebut. Mereka hanya menjalankan kehidupan dengan cara mereka sendiri tanpa dasar adat batak.

Sementara dalam adat batak Hasangapon merupakan tujuan setiap manusia yang berdiri sendiri secara merdeka dan mengelola hidup dengan wibawa dan kuasanya. Fakta yang terjadi di masyarakat tidak semua mengikuti prinsip tersebut, dikarenakan mereka tidak mengetahui prinsip adat batak yang sebenarnya. Bahkan masih ada masyarakat yang belum mampu berdiri sendiri dan masih tergantung pada keluarganya walaupun sudah berkeluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Damsar (2010:78) Budaya Lokal. Jakarta:Alfabeta
- Harahap dan siahaan. 1987. *Sejarah Batak*. Jakarta: Alfabeta
- Kessing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga
- Pide, Suriyaman Mustari. 2014. *Hukum Adat*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Alfabeta
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Sinar Indonesia Baru.
- Santi, (1077:26) asal kata Batak
- Harap dan Siahaan, 1987 kesing (1981:63). Budaya lokal
- Badan Pusat Statistik Labuhanbatu
- <http://gunungtoba2014.blogspot.co.id>
- <http://sopopanisionan.blogspot.co.id>